

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mata pencaharian utamanya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, dan perkebunan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengalami perkembangan setiap tahunnya (Handryani *et al.*, 2021)

Paprika (*Capsicum annuum* var. *grossum*) merupakan tanaman sayuran yang relatif baru dikenal di Indonesia. Tanaman paprika merupakan salah satu komoditi sayuran yang dimanfaatkan buahnya. Pada umumnya paprika digunakan sebagai bahan penyedap atau bahan masakan yang berasal dari luar negeri. Pada umumnya paprika digunakan untuk hiasan makanan, namun dapat juga sebagai lauk pokok karena mengandung gizi yang cukup tinggi, pada setiap 100 g buah hijau segar mengandung protein 0,90 g, lemak 0,30 g, karbohidrat 4,40 g, vitamin A 22,00 IU, vitamin B1 540,00 mg, vitamin C 160,00 mg (Tulung & Demmassabu, 2011)

Paprika memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia yang ditunjukkan dengan tingginya permintaan masyarakat. Rata-rata jumlah paprika yang dibutuhkan hotel kurang lebih 15 kg per hari, sedangkan swalayan membutuhkan 5 kg, namun tingginya permintaan tersebut belum dapat terpenuhi seluruhnya oleh petani (Rachmat, 2006). Disamping itu, meningkatnya jumlah warga negara asing dan adanya perubahan gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat perkotaan berupa menu sayuran (khususnya *Asian food* dan *Western food*) menyebabkan peningkatan kebutuhan paprika (Nursidiq *et al.*, 2019).

Tabel 1 Produksi paprika di Indonesia 2015-2019

Jumlah Produksi	
Tahun	(Ton)
2015	5.655
2016	5.254
2017	7.390
2018	18.151
2019	19.357

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Paprika adalah salah satu sayuran bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Menurut data BPS produksi sayuran paprika di Indonesia tahun 2015-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi paprika pada tahun 2015 sebanyak 5.655 ton dan berhasil mencapai angka 19.357 ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu lahan dataran tinggi yang menghasilkan tanaman paprika adalah Kebun Green Feast yang berada di ketinggian 1200 (mdpl). Kebun Green Feast atau dikenal dengan kebun di atas awan merupakan unit produksi sayuran hidroponik yang terletak di puncak 2000 Siosar, Tanah Karo, Sumatera Utara. Sistem hidroponik yang digunakan berada di dalam *greenhouse* untuk mencegah serangan hama dan penyakit dalam budidaya sayuran, serta memperhatikan berbagai kondisi guna menghasilkan sayuran yang segar, sehat (Tsalas, 2020). Kebun Green Feast memperhatikan kualitas sayuran dengan menggunakan benih unggul dalam pembudidayaannya. Salah satu sayuran yang dibudidayakan di dalam Green Feast adalah tanaman paprika.

Paprika merupakan tanaman yang baru dikembangkan di Kebun Green Feast yang awalnya hanya membudidayakan sayuran daun seperti selada keriting, kailan, lolorosa, pakcoy dan lain-lain, kemudian perusahaan mencoba menanam sayuran buah. Pada dasarnya hampir semua jenis sayuran dapat dibudidayakan secara hidroponik. Tanaman yang bisa ditanam dengan sistem ini sebaiknya

memiliki waktu panen sebentar atau hanya dalam hitungan bulan (Hestriani, 2021). Setelah mencoba memproduksi paprika perusahaan melihat adanya permintaan paprika cukup tinggi. Produksi paprika yang dihasilkan Kebun Green Feast dijual ke pasar modern seperti swalayan, restoran, supermarket dan pasar modern lainnya. Budidaya tanaman paprika di Kebun Green Feast saat ini menggunakan polybag dengan media tanam cocopeat yang dalam 1 *greenhouse* terdapat 684 tanaman paprika.

Produksi paprika hidroponik di Kebun Green Feast rata-rata 404,33 kg perbulannya. Dalam satu kali periode tanam, paprika menghasilkan 3,2 ton. Harga paprika di jual seharga Rp. 45.000 per kg. Sistem panen dilakukan satu kali dalam satu minggu. Setiap minggu produksi yang dihasilkan sekitar 101 kg. Hasil panen dari paprika yang diperoleh saat ini dipasarkan ke kota Medan. Permintaan paprika cukup tinggi sehingga hasil produksi perlu ditingkatkan melihat potensi yang ada. Untuk mengetahui kelayakan usaha paprika hidroponik maka perlu dilakukan analisis kelayakan finansial sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam melanjutkan usaha paprika hidroponik di Kebun Green Feast (Andriyani *et al.*, 2018).

## 1.2 Perumusan Masalah

Paprika merupakan tanaman yang baru dibudidayakan di Kebun Green Feast sejak tahun 2021, sebelumnya tanaman yang dibudidayakan hanya sayuran daun seperti pakcoy, selada, kailan dan sayuran lainnya. Berikut merupakan data produksi paprika dalam 1 tahun terakhir.

*Tabel 2 Produksi paprika di Kebun Green Feast*

No	Bulan	Jumlah Berat Bersih (kg)
1	Agustus	374,8
2	September	687,44
3	Oktober	580,04
4	November	442,9

5	Desember	340,05
6	Januari	316,02
7	Februari	292,01
8	Maret	201,45
Total		3234,71

Sumber : Kebun Green Feast, Puncak 2000, Siosar

Saat ini target produksi paprika yang ditetapkan oleh perusahaan adalah 5 kg per tanaman, namun produksi pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Kebun Green Feast hanya mampu memproduksi 4,7 kg per tanaman, Hal tersebut menunjukkan bahwa Kebun Green Feast belum mampu mencapai target yang ditetapkan, sehingga perlu adanya evaluasi oleh perusahaan.

Paprika merupakan tanaman yang nilai ekonomisnya cukup tinggi dibanding sayuran daun di Kebun Green Feast, namun tidak dapat dipungkiri bahwa biaya investasi yang dikeluarkan untuk budidaya paprika juga cukup tinggi karena menggunakan sistem irigasi tetes, diantaranya adalah biaya *greenhouse*, nutrisi, listrik, selang, drip, klip dan biaya lainnya. Tanaman sayuran daun telah dianalisis secara finansial dan dinyatakan layak karena memperoleh keuntungan. Saat ini perusahaan sedang mempertimbangkan apakah melanjutkan paprika hidroponik atau kembali mengalokasikan *greenhouse* menjadi untuk sayuran daun.

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan adalah masa tanam hingga panen. Sayuran daun dipanen dalam satu bulan per masa tanam, sedangkan paprika delapan bulan per siklus tanam dengan panen pada umur bulan ke tiga sampai bulan ke delapan. Permintaan konsumen terhadap paprika cukup tinggi sehingga dianggap memiliki potensi atau peluang yang cukup besar oleh perusahaan. Secara finansial Kebun Green Feast belum mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dari produksi paprika dalam satu *greenhouse*. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui layak atau tidaknya paprika hidroponik dilanjutkan di Kebun Green Feast.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dilihat bahwa pengeluaran dan pendapatan akan mempengaruhi analisis finansial paprika Kebun Green Feast. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Berapa besar pendapatan usaha di Kebun Green Feast?
2. Bagaimana kelayakan bisnis budidaya paprika di Kebun Green Feast berdasarkan aspek finansial?

### **1.3 Tujuan Tugas Akhir**

1. Menganalisis pendapatan usaha paprika hidroponik di Kebun Green Feast
2. Menganalisis kelayakan finansial paprika hidroponik di Kebun Green Feast

### **1.4 Kontribusi Tugas Akhir**

Penelitian berdasarkan tujuan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat guna keberlangsungan budidaya paprika di Kebun Green Feast antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk perusahaan Kebun Green Feast dalam menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan.
2. Penelitian ini diharapkan menghasilkan panduan budidaya secara hidroponik untuk pelaku atau pengusaha lainnya.
3. Informasi bagi masyarakat yang ingin berusaha di bidang pertanian hidroponik paprika.